

KEN TAMBUHAN: PEREMPUAN TERTINDAS?

Abstrak

Tulisan ini membahas penggambaran tokoh dalam Syair Ken Tambuhan, sebuah syair yang digubah pada abad ke-19. Syair Ken Tambuhan termasuk salah satu syair yang populer karena berisi kisah cinta antara Ken Tambuhan dan Raden Menteri. Pembahasan berfokus kepada penggambaran tokoh Ken Tambuhan, Permaisuri, Raden Menteri, dan Raja Kuripan yang berperan dalam cerita.

Kata Kunci: syair romantis, syair Panji, tokoh perempuan, Ken Tambuhan

Pengantar

Dalam khazanah Sastra Melayu Klasik ditemukan sejumlah naskah yang berjudul dengan nama dan tokoh perempuan. Jumlahnya tidak banyak, lebih kurang hanya 17 judul dan ditulis dalam bentuk hikayat dan syair (lihat Kramadibrata, 2007:25). Salah satu syair yang berjudul dan bertokoh perempuan adalah Syair Ken Tambuhan.

Dalam uraian tentang berbagai jenis syair yang termasuk dalam khazanah Sastra Melayu Klasik, Liaw Yock Fang (2011:566) mengelompokkan Syair Ken Tambuhan (selanjutnya disingkat SKT) ke dalam jenis syair cerita Panji. Jika melihat pada tokohnya, yaitu Raden Menteri dan Ken Tambuhan, SKT dapat disebut sebagai syair cerita Panji. Jika melihat temanya, yaitu percintaan antara Raden Menteri dan Ken Tambuhan, SKT dapat disebut sebagai syair romantis. Dari segi fungsinya untuk menghibur pendengar atau pembacanya, SKT termasuk sebagai syair penglipur lara.

¹¹ Pengajar Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

SKT termasuk syair yang populer. Jumlah naskahnya banyak dan disimpan di berbagai negara, antara lain Belanda, Inggris, Singapura, dan Indonesia. Salah satu alasan SKT populer dan digemari adalah aspek percintaan antara Ken Tambuhan dan Raden Menteri yang begitu romantis. Keromantisan tersebut didukung oleh pilihan kata yang terdapat dalam teks. Teks SKT digubah pada abad ke-19. Pada masa tersebut, umumnya cerita-cerita dibacakan di depan khalayak pendengar. Dengan demikian, pilihan kata yang indah membangun suasana yang romantis.

Banyak ahli yang telah membuat edisi teks SKT, antara lain oleh J.J. de Hollander (1856), A. Teeuw (1966), dan Syahrial (2007). Tulisan ini menggunakan SKT edisi Teeuw yang berjudul *Shair Ken Tambuhan* sebagai sumber. Teeuw membagi teks SKT atas sebelas bab. Untuk menunjukkan penggambaran tokoh dan keindahan bahasa akan dikutip bait-bait dari *Shair Ken Tambuhan*. Angka romawi yang tercantum dalam kutipan merujuk pada bab dalam *Shair Ken Tambuhan*, sementara angka Arab merujuk pada bait dalam *Shair Ken Tambuhan*. Tulisan ini hendak menunjukkan Ken Tambuhan sebagai tokoh perempuan yang menderita karena kejahatan Permaisuri, tetapi kemudian memperoleh kemuliaan.

Ringkasan Cerita SKT

Raja Kuripan mempunyai banyak putri tawanan sebagai hadiah dari raja-raja taklukannya. Salah seorang di antaranya adalah Ken Tambuhan, putri dari Tanjungpuri. Sebenarnya, ia bernama Puspakencana. Bersama para putri lainnya, mereka tinggal dalam sebuah taman yang berpagar batu. Ken Tambuhan ditemani oleh dua orang dayang yang bernama Ken Tadahan dan Ken Penglipur. Di tempat tersebut, para putri melakukan segala kegiatan, antara lain bertenen.

Raja Kuripan mempunyai seorang putera tunggal yang bernama Raden Inu Kertapati, yang disebut juga Raden Menteri. Raden Menteri mempunyai pengiring yang bernama Wiradandani.

Raden Menteri telah ditunangkan dengan puteri Raja Banjarkulon (Daha).

Suatu hari, Raden Menteri pergi bermain dan menyempit seekor burung serindit (bayan atau nuri). Sang burung melarikan diri dan jatuh di tempat tenun Ken Tambuhan. Ken Tambuhan hendak menangkap burung itu, tetapi burung terbang kembali. Sementara itu, Raden Menteri mengejar burung buruannya dan masuk ke taman. Di sana ia bertemu dengan Ken Tambuhan.

Ketika melihat kecantikan Ken Tambuhan, Raden Menteri jatuh cinta. Ia terus merayu Ken Tambuhan. Ken Tambuhan sangat khawatir, terutama kepada permaisuri, karena ia hanya seorang puteri tawanan. Meskipun demikian, akhirnya Ken Tambuhan menyerah. Mereka hidup bahagia sebagai suami-isteri selama beberapa waktu.

Permaisuri mendengar kabar bahwa Raden Inu menikah dengan Ken Tambuhan. Ia sangat marah karena Ken Tambuhan bukan perempuan yang setara dengan Raden Menteri. Ia memanggil Raden Menteri dan menyuruhnya pergi berburu kijang ke hutan. Setelah itu, Permaisuri memanggil Pelebaya (pemburu) untuk membunuh Ken Tambuhan di hutan.

Sebelum berangkat berburu, Raden Menteri berpamitan dengan Ken Tambuhan. Setelah Raden Menteri berangkat ke hutan, Pelebaya datang ke tempat Ken Tambuhan. Ia mengajak Ken Tambuhan untuk menyusul Raden Menteri. Ken Tambuhan pergi diiringi Ken Penglipur dan Ken Tadahan. Sesampainya di hutan, Pelebaya membunuh Ken Tambuhan. Sebelum dibunuh, ia memberi cincinnya kepada Pelebaya sebagai upah. Ia berpesan supaya jenazahnya diletakkan di atas rakit dan dilarung di sungai. Ken Penglipur dan Ken Tadahan ikut membunuh diri. Pelebaya kemudian meletakkan jenazah Ken Tambuhan dan kedua dayangnya di atas rakit. Pelebaya kemudian kembali ke istana dan memberi tahu Permaisuri bahwa Ken Tambuhan telah mati. Permaisuri sangat senang.

Saat Raden Menteri sedang berburu, perasaan hatinya tak tenang. Ia senantiasa terkenang kepada Ken Tambuhan. Ia tidak memperoleh hasil perburuan. Ia kemudian beristirahat dan mengajak pengiringnya mandi di sungai. Saat mandi, ia melihat rakit yang

hanyut. Ia segera mengambil rakit itu. Ketika melihat isterinya ada di atas rakit dan tak bernyawa, Raden Menteri pingsan. Setelah sadar, ia mengambil keris dan membunuh diri.

Wiradandani menyuruh adiknya mengabarkan kematian Raden Menteri kepada raja. Raja sangat sedih. Ketika mengetahui bahwa Pelebaya yang membunuh puteranya, ia sangat marah dan menyuruh orang untuk membunuh Pelebaya. Permaisuri sangat menyesali perbuatannya. Ia kemudian dikucilkan dan disuruh memelihara anjing perburuan.

Jenazah Raden Menteri dan Ken Tambuhan diletakkan di dalam candi. Selama 40 hari Raja Kuripan bertapa meminta Raden Menteri dihidupkan kembali. Akhirnya, Batara Guru menyuruh Batara Kala turun ke dunia untuk menghidupkan Raden Menteri. Dengan bunga Gandapurawangi atau Wijayamala yang didapatnya dari bidadari Sugarba, Batara Kala menghidupkan Raden Menteri dan Ken Tambuhan kembali.

Sementara itu, Raja Banjarkulon sedang gundah karena kehilangan puterinya. Ia mendengar kabar bahwa Raden Menteri akan dinikahkan dengan Ken Tambuhan. Ia segera bersiap untuk datang ke Kuripan. Sesampainya di Kuripan, ternyata bahwa Ken Tambuhan adalah puterinya yang hilang. Pernikahan Raden Menteri dan Ken Tambuhan dilaksanakan dengan meriah. Raden Menteri diangkat menjadi raja di Banjarkulon dan Kuripan, Ken Tambuhan menjadi permaisurinya.

Penggambaran Tokoh dalam SKT

Tokoh utama dalam SKT tentu saja adalah Ken Tambuhan. Bagian awal SKT berisi deskripsi tentang statusnya sebagai puteri tawanan dan para pendengar pasti akan mengasihannya saat mendengar kisahnya. Dalam bagian ini dijelaskan tempat tinggal para puteri tawanan dan kegiatan mereka, yaitu bertenun. Nama aslinya Ken Tambuhan adalah Raden Puspakencana. Ken Tambuhan digambarkan sebagai gadis cantik seperti bidadari, pandai berbicara, bersifat

sempurna (tujuh laksana¹²), dan masih muda belia, berusia empat belas tahun. Ia pun terampil bertenun.

*Dalam banyak para puteri
Anak ratu di Tanjungpuri
Parasnya seperti bidadari
Sukar didapat mahal dicari (I, 14)*

*Namanya Raden Puspakencana
Lakunya arif bijaksana
Akal bicaranya sangat sempurna
Sifatnya lengkap tujuh laksana (I, 15)*

*Empat belas tahun umurnya tuan
Dinamai ratu Ken Tambuhan
Cantik manis barang kelakuan
Memberi hati bimbang dan rawan (I, 15)*

*Ken Tambuhan duduk pada tempatnya
Di sebelah pintu peringinannya
Berbagai jenis rupa tenunannya
Terlalu indah perbuatannya (I, 44)*

Setelah pemerincian Ken Tambuhan, digambarkan tokoh Raden Menteri sebagai putera tunggal raja Kuripan yang berusia 17 tahun. Wajahnya tampan dan sangat pandai. Kepandaian Raden Menteri terutama terlihat pada saat ia merayu Ken Tambuhan.

*Tersebutlah perkataan ratu pati
Puteranya bernama Kertapati
Khuluk¹³ dan sifat bagai di hati
Bagaikan lenyap di mata hati (2.1)*

¹² Laksana: tanda kecantikan. Orang yang mempunyai tujuh laksana berarti bahwa kecantikannya sempurna.

¹³ Khuluk: sifat.

*Parasnya tidak lagi bertara
Asalnya turun dari udara
Sempurna akal tajam bicara
Raden tu tak bersaudara (2.2)*

*Tujuh belas tahun umur baginda
Terlalu kasih ayah dan bunda
Diberinya dengan inang dan kakanda
Serta pengasuh dan biduanda (2.3)*

Kehidupan Ken Tambuhan berubah ketika ia bertemu dengan Raden Menteri. Ia tahu bahwa ia tidak patut berhubungan dengan Raden Menteri karena statusnya sebagai seorang tawanan. Berhubungan dengan putera mahkota akan membawanya kepada kematian.

*Ken Tambuhan terkejut berdebar hati
Takut dimurkai seri bupati
Jika demikian laku pekerti
Di sinilah gerangan ajalku mati (III, 39)*

*Tuan ku lepas tangan patik
Baik tuan ku segera berbalik
Dipandang orang tiadalah baik
Patik nin hamba di dalam milik (III, 41)*

Karena bujuk rayu Raden Menteri, Ken Tambuhan akhirnya takluk. Meskipun selalu diikuti kekhawatiran, Ken Tambuhan menerima cinta Raden Menteri. Mereka bercinta selayaknya suami-isteri. Para puteri dan dayang di taman diliputi ketakutan melihat perbuatan Raden Menteri, terutama pada akibat yang akan dialami oleh Ken Tambuhan kelak.

*Hilanglah arwah Ken Tambuhan
Menengar madah Inu bangsawan
Rasanya tiada berketahuan
Gundah gulana kepilu-piluan (III, 48)*

*Raden Inu seraya membujuk
Diangkat diriba¹⁴ leher dipeluk
Yayi jangan tuan merajuk
Rasa kakanda sangatlah mabuk*

*Aria ningsun¹⁵ emas juita
Jiwaku jangan tuan bercinta¹⁶
Sambil disapunya air mata
Membujuk dengan sukacita*

...
*Pada pikir para puteri
Pada rasanya terlalu ngeri
Sebab perbuatan Raden Menteri
Murkalah kelak Permaisuri (III, 82)*

*Ken Penglipur Lara jangan dikata
Takutkan murka duli sang nata
Duduklah ia dalam bercinta
Berendam dengan air mata (III, 84)*

*Adapun akan Ken Tadahan
Duduk menangis perlahan-lahan
Hatinya tiada lagi berketahuan
Keduanya itu dalam ketakutan (III, 85)*

Raden Menteri pandai membesarkan hati Ken Tambuhan. Ia sangat mencintai Ken Tambuhan.

*Raden berkata sambil tertawa
Aduh pukulun¹⁷ utama jiwa
Jikalau seluruh di tanah Jawa
Di hati kakang tidaklah dua (I, 64)*

Tuanku seperti yang kesuma

¹⁴ Diriba: dipangku.

¹⁵ Aria ningsun: adik kecil milikku.

¹⁶ Bercinta, dari kata cinta: sedih. Bercinta: bersedih.

¹⁷ Pukulun: tuanku.

*Parasnya seperti bulan purnama
Kakanda mencari dari selama
Akan bela mati¹⁸ bersama (IV, 65)*

Ketika Permaisuri mendengar bahwa Inu “menikah” dengan Ken Tambuhan, ia menjadi sangat marah. Ia sakit hati karena Ken Tambuhan itu tawanan (yang nilainya sama dengan budak) dan tidak pantas menjadi permaisuri.

*Demi didengar Permaisuri
Sangatlah murka tiada terperi
Hendaklah dahulu ia beristeri
Maka kuserahkan segala puteri (IV, 9)*

*Si Tambuhan itu yang sangat sundal
Anakku binasa karena si candal¹⁹
Itulah tawanan yang amat bebal
Demi dewata sahaja kubedal²⁰ (IV, 10)*

*Baiklah engkau hamba Tambuhan
Barang tipuku engkau kuceraikan
Patutlah engkau orang tawanan
Pongah sombong barang kelakuan (IV, 13)*

*Jikalau kuturut hatiku karang
Kujadikan apa ia sekarang
Sahaja kujadikan habu dan harang
Siapakah dapat boleh melarang (IV, 14)*

....
*Didengar bergundikkan si Tambuhan
Karena ia anak jarahan
Tidak sekali aku perkenan
Hatiku sakit tiada tertahan (IV, 22)*

¹⁸ Bela mati: ikut membunuh diri

¹⁹ Candal=candala: perempuan nakal, bersinonim dengan sundal.

²⁰ Kubedal: kurotan (aku pukul dengan rotan)

Sementara itu, sang raja menganggap Ken Tambuhan sebagai budak karena ayahnya seorang raja. Ia pantas menjadi permaisuri.

*Apatah budi dengan upaya
Dengan kehendak dewata mulia raya
Mengapa pula dikata dia
Ken Tambuhan itu bukannya sahaya (IV, 25)*

*Ayahnya ratu memegang negeri
Sudahlah untungnya ia kemari
Jikalau tidak anakku beristeri
Ia pun patut dijadikan Suri (IV, 26)*

Permaisuri memendam rasa marahnya. Ia kemudian memanggil Raden Menteri dan disuruh pergi berburu kijang ke hutan.

*Permaisuri berkata perlahan-lahan
Tahulah bunda sakitmu tuan
Karena berbini Ken Tambuhan
Semena mengambil anak jarahan (IV, 97)*

...

*Permaisuri berkata perlahan-lahan
Aria ningsum anakku tuan
Baik juga tuan ke hutan
Pergi mencari perburuan (IV, 103)*

*Inginnya bunda hendak memakan
Pelanduk menjangan kijang hutan
Jikalau boleh tuan carikan
Bawa hidupnya apalah tuan (IV, 104)*

Raden Menteri berpamitan dengan Ken Tambuhan. Ken Tambuhan merasa bahwa ajalnya sudah dekat.

*Terasalah hati Ken Tambuhan
Seperti diberi tahu akan kematian
Hilanglah arwah tiada berketahuan*

Lalu menangis perlahan-lahan (V, 64)

Ken Tambuhan mengungkapkan kesedihan kepada dayang-dayangnya atas nasibnya sebagai orang tawanan.

*Ken Tambuhan berkata perlahan-lahan
Bukannya itu yang beta tangiskan
Karena beta orang tawanan
Masakan ayah bundanya akan berkenan (V, 139)*

*Jikalau bundanya tiada berkenan
Karena aku orang jarahan
Lagi pun sudah bertunangan
Sebab itulah yang beta sebalkan (V, 140)*

*Bukankah sudah berbicara
Duli telapakkan paduka batara
Hendak meminang sama setara
Betalah kelak beroleh mara (V, 141)*

*Karena baginda ratu yang jayan²¹
Beta laksana seekor bilalang
Jikalau suatu dilakukan orang
Siapakah dapat boleh melarang (V, 142)*

*Jiwaku di dalam hukuman baginda
Melainkan mana titah dan sabda
Jikalau ada ayah dan bunda
Masakah demikian lakunya ada (V, 143)*

Setelah Raden Menteri berangkat ke hutan, Permaisuri mendatangi Ken Tambuhan dan memarahi Ken Tambuhan.

*Permaisuri bertitah terlalu marah
Bagai harimau hendak mengerkah*

²¹ Jayang= jayeng: berjaya.

*Inilah pekerjaan orang yang bidaḥ²²
Sedap berkurung di dalam rumah (VI, 25)*

...

*Anakku hendak kuberi beristeri
Ia nin akan memegang negeri
Si kutuk tidak tahukan diri
Niatnya hendak menjadi Suri (VI, 28)*

*Seperti si cebol menyapai bulan
Patutkah perangai yang demikian
Tidaklah tahu diri tawanan
Hendak menyama-nyama raja bangsawan (VI, 29)*

*Karena engkau anak jarahan
Hatiku sakit tiada tertahan
Tunduk malu Ken Tambuhan
Air matanya juga berhamburan (VI, 30)*

*Suatu pun tidak apa katanya
Sehingga menyapu air matanya
Permaisuri sangat metany²³
Berbagai-bagai bunyi nistanya (VI, 28—31)*

Permaisuri kemudian memanggil Pelebaya dan menyuruhnya membunuh Ken Tambuhan. Kebencian Permaisuri pada Ken Tambuhan begitu besar sehingga Pelebaya menganggap Permaisuri sebagai orang gila.

*Permaisuri ini orang yang gila
Tiada tahu dosa dan pahala
Marahnya bagai api yang nyala
Kemudian kelak beroleh cela (VI, 51)*

Pelebaya membawa Ken Tambuhan ke dalam hutan. Di sebuah tempat, ia berhenti dan memberitahukan tugasnya untuk membunuh Ken

²² Bidah: berdosa.

²³ Meta: marah seperti orang gila.

Tambahan. Meskipun terkejut, Ken Tambuhan menerima nasibnya. Pelebaya sangat kasihan melihat Ken Tambuhan, tetapi ia harus melaksanakan tugasnya.

*Melihat hal yang demikian
Pelebaya pun sangat belas kasihan
Air matanya bercucuran
Memandang laku Ken Tambuhan (VI, 135)*

Kematian Ken Tambuhan mengguncang jiwa Raden Menteri. Karena tidak tahan menanggung kesedihan, ia pun bunuh diri.

*Raden terkejut serta terpandang
Melihat luka terus ke belakang
Hancurnya tiada tertimbang
Masgul tidak lagi kepalang (VII, 50)
...
Dilihatnya luka di tengah dada
Dipeluk dicium seraya bersabda
Aria ingsum jiwa kakanda
Kakang pun menurut untung adinda (VII, 54)*

*Siapakah gerangan yang datang hati
Melakukan demikian budi pekerti
Raden menangis tiada berhenti
Kasadnya²⁴ hendak belalah mati (VII, 55)
...
Putuslah hati akan ayah bundanya
Tidaklah sabar lagi rasanya
Mengunus keris menikam dadanya
Sampaklah sampai kepada ganjarnya (VII, 58)
...
Robohnya di sisi Ken Tambuhan
Seperti laku orang yang pingsan
Habishlah gempar segala kedayan*

²⁴ Kasadnya: keinginannya.

Melihatkan hal yang demikian (VII, 60)

Kematian Raden Menteri mengguncang negeri Kuripan. Raja, Permaisuri, dan rakyat berada dalam kesedihan.

*Baginda bertitah serta heran
Apakah mulanya engkau demikian
Berdatang sembah segala kedayan
Anakanda bela dengan Ken Tambuhan (VII, 77)*

*Baginda terkejut hatinya berdebar
Rasanya baginda tidak tersabar
Mengherik²⁵ menangis tubuhnya gemetar
Mengempaskan diri tiadalah khabar (VII, 78)*

...

*Pengalasan masuk membawa kabar
Segala isi istana habislah gempar
Permaisuri mengherik terketar-ketar
Lalulah pingsan tiada khabar (VII, 81)*

*Setelah sang nata khabarkan diri
Baginda menangis tiada terperi
Serta turun lalu berlari
Diiringkan oleh isi negeri (VII, 82)*

Raja Kuripan sangat marah pada Permaisuri.

*Permaisuri datang berlari-lari
Hendak memeluk Raden Menteri
Oleh sang nata disuruh tampari
Si celaka jangan diberi kemari (VII, 108)*

*Sebab perbuatanmu menjadi demikian
Anakku bela dengan Ken Tambuhan*

²⁵ Mengherik: menjerit.

*Marahnya tidak dengan perlahan
Baharu sekarang engkau sesalkan (VII, 109)*

*Berbagai-bagai bunyi nista
Permaisuri tunduk tiada berkata
Sesalnya sangat di dalam cita
Sehingga bercucuran air mata (VII, 110)*

*Permaisuri menyesal telah membunuh Ken Tambuhan.
Aduh anakku seri istana
Baik paras muda teruna
Ibu nin celaka berbuat bencana
Menyesal pun tidak lagi berguna (VII, 142)*

*Bunda nin bebal tiada berketahuan
Menyesal membunuh Ken Tambuhan
Aria ningsun emas tempawan
Seolah bunda membunuh tuan (VII, 143)*

*Setelah Ratu sadarkan
Terpandang kepada Permaisuri
Bencinya tidak lagi terperi
Disuruhnya hela diunduri (VII, 144)*

*Baginda bertitah dengan murka
Tarikkan sangat si celaka
Bencinya aku memandang muka
Karena perbuatanmu menjadi duka (VII, 145)*

...
*Permaisuri undur ke belakang
Seperti orang latah tercengang
Duduk termangu serta terkenang
Hatinya gundah tidaklah senang (VII, 148)*

Ketika Raja hendak mengurus jenazah Ken Tambuhan dan Raden Menteri, ia semakin benci kepada Permaisuri.
Kata Permaisuri apa gunanya

*Bangkai si Tambuhan ditaruh sertanya
Anakku mati sebabnya
Ditinggalkan di hutan dengan hambanya (VIII, 29)*

*Demi didengar oleh sang nata
Baginda murka terlalu nyata
Bencinya sangat mendengarkan kata
Dikerlingnya dengan ekor mata (VIII, 30)*

*Ratu bertitah dengan murka
Belumkah puas hatimu celaka
Anakku mati perbuatanmu juga
Janganlah engkau mencium surga (VIII, 30)*

*Engkau juga empunya bencana
Membunuh Raden Puspakencana
Nyilah engkau tiada berguna
Mengapa pula datang mengerna (VIII, 32)*

...

*Permaisuri tunduk berdiam dirinya
Dilihatnya murka suaminya
Pilu dan belas dalam hatinya
Sangatlah menyesal akan dirinya (VIII, 32)*

...

*Permaisuri ini orang yang bidah
Membunuh anaknya tiada berpaedah
Itulah tandanya orang yang bedebah
Patut dibedal diberi rebah (VIII, 35)*

Dalam perjalanan kembali dari hutan menuju ke istana, Permaisuri tidak boleh mendekati kepada Raja. Jika terlihat mukanya, ia ditampari. Sesampainya di istana, ia bahkan sampai dijadikan penjaga anjing perburuan.

*Permaisuri berjalan di belakang sekali
Berlindungi dirinya ke bawah duli
Serta tampak ia berdiri
Oleh sang nata disuruh tampari (VIII, 39)*

...

*Permaisuri jangan lagi dikata
Sahaja berendam dengan air mata
Serta terlintas di mata sang nata
Disuruh baginda maki dan nista (VIII, 78)*

*Tidaklah lagi ia berguna
Sebab ia berbuat bencana
Dikeluarkan ia dari istana
Seorang pun tidak malu bina (VIII, 79)*

*Hartanya habis dirampas ratu
Disuruhnya duduk di luar pintu
Akal bicaranya habislah mutu
Lakunya seperti rupa hantu (VIII, 80)*

*Duduklah ia dengan kemaluan
Seperti orang hina barang kelakuan
Disuruhkan oleh baginda tuan
Memeliharakan anjing perburuan (VIII, 81)*

...

*Permaisuri bercinta tidak kepalang
Bertambah dengan hatinya yang walang²⁶
Inilah balasnya orang yang garang
Tubuhnya kurus tinggal tulang (VIII, 84)*

Raja meletakkan jenazah Ken Tambuhan dan Raden Menteri di dalam candi. Selama 40 hari ia berpuasa meminta bantuan dewa untuk menghidupkan Raden Menteri dan Ken Tambuhan.

*Genaplah sudah empat puluh hari
Tersebutlah sang nata di dalam puri
Memuja barata sehari-hari
Hendakkan hidup Raden Menteri (IX, 1)*

...

²⁶ Walang: berada di dalam kesedihan.

*Batara Guru bertitah kepada Batara Kala
Turunlah engkau dengan segera
Dapatkan Inu ing Jenggala
Hidupkan puteranya kembali pula (IX, 4)*

...

*Batara Kala masuk ke candi
Sang nata pun hadir mengiringi
Diambilnya kembang Gandapuri
Baunya harum tiada terperi (IX, 88)*

*Disapunya Inu Kertapati
Hiduplah engkau daripada mati
Tiga kali baginda wastun²⁷
Lalulah terkejut Raden Menteri (IX, 89)*

...

*Ken Penglipur Lara dan Ken Tadahan
Bangkitlah keduanya perlahan-lahan
Ia bertanya kepada Ken Tambuhan
Apalah mulanya kita nin tuan (IX, 91)*

*Puteri menyahut manis suaranya
Mengapakah kakang pula bertanya
Tiadakah kakang ingat rasanya
Kita nin sudah mati mulanya (IX, 92)*

Setelah Raden Menteri dan Ken Tambuhan hidup kembali, sukacita meliputi kerajaan. Raden Menteri diangkat menjadi raja.

*Tinggallah Inu dengan Ken Tambuhan
Karar²⁸ di atas kerajaan
Memerintahkannya menteri hulubalang sekalian
Dengan Ken Tambuhan berkasih-kasihannya (IX, 97)*

...

Sang nata keluar lalu ke paseban

²⁷ Wastuni: mengucapkan berkat.

²⁸ Karar: tinggal menetap

*Menyuruh memalu bunyi-bunian
Ramailah menteri punggawa sekalian
Tandanya negeri beroleh kesukaan (IX, 102)*

Sukacita bertambah ketika Raja Banjarkulon mendapat kabar bahwa puterinya yang hilang selama 13 tahun berada di Kuripan. Ia segera berangkat ke Kuripan. Raja Kuripan sangat senang mendengar kedatangan Raja Banjarkulon dan memberitahukan Ken Tambuhan.

*Ken Tambuhan melihat baginda datang
Raden Menteri mengiringkan dari belakang
Hatinya berdebar arwah melayang
Apakah maksud baginda nin gerang (X, 33)*

*Setelah baginda datang bertakhta
Pada Ken Tambuhan baginda berkata
Anakku tuan cahaya mata
Ayah bunda di luar kota (X, 34)*

*Sekarang juga ayahanda persilakan
Jikalau suka anakku tuan
Kakanda hendak ayahanda suruhkan
Mengadap ayanda bundamu tuan (X, 34)*

...
*Bangkit berdiri Ken Tambuhan
Mendapatkan ayah bunda gerangan
Dipeluk dicium seluruh badan
Dengan air mata berhamburan (X, 99)*

Setelah bertemu dengan puterinya, Raja Banjarkulon sangat gembira. Ia kemudian menyerahkan kerajaannya kepada Raden Menteri.

*Titah baginda duli sang nata
Adinda wai apa bicara kita
Lepaslah sudah daripada bercinta
Kakanda pohonkan ikhlas yang nyata (X, 100)*

*Kakanda hendak menyerahkan diri
Kepada anakda Raden Menter
Sekaliannya kita beri
Ken Tambuhan jadikan permaisuri ((X, 101)*

...
*Tetaplah kerajaan Raden Menter
Ken Tambuhan menjadi Suri
Suka dan ramai seisi negeri
Dengan punggawa sekalian menteri (X, 140)*

Cerita SKT berakhir dengan pengangkatan Raden Menter sebagai raja di Tanjungpuri dan Kuripan dan Ken Tambuhan menjadi permaisuri.

Penutup

Dalam SKT, Ken Tambuhan menjadi tokoh yang tertindas karena kekejaman Permaisuri. Ken Tambuhan berstatus sebagai putri tawanan (hamba) yang tidak setara dengan Raden Menter. Perbuatan Ken Tambuhan membuat Permaisuri gusar. Permaisuri menista Ken Tambuhan dengan sebutan yang merendahkan. Ia disebut *sundal*, *candal*, dan tawanan yang *bebal*.

Permaisuri kemudian melaksanakan keinginannya membunuh Ken Tambuhan. Sayangnya, pembunuhan itu berdampak buruk karena Raden Menter ikut bunuh diri. Keadaan menjadi terbalik. Permaisuri kemudian dinista oleh Raja. Hartanya diambil, statusnya sebagai permaisuri diubah menjadi penjaga anjing. Dalam SKT, Permaisuri masih dapat bertemu dengan Raden Menter, tetapi selanjutnya Permaisuri tidak berperan lagi dalam cerita.

Dalam bagian akhir, status Ken Tambuhan berubah. Ternyata, ia sesungguhnya Putri Banjarkulon, calon isteri yang telah ditetapkan sebelumnya untuk Raden Menter. Dengan demikian, Ken Tambuhan layak menjadi permaisuri. Demikianlah cerita Ken Tambuhan yang berakhir bahagia.

Jika pembahasan hendak diperpanjang, ada banyak aspek yang dapat dibicarakan. Kisah cinta Ken Tambuhan dan Raden Menter

mirip dengan cerita Romeo dan Juliet. Hanya, seperti yang diketahui, akhir cerita berbeda. Sementara itu, cerita Permaisuri yang berhati jahat mengingatkan pada cerita Puteri Salju (*Snow White*). Jika hendak dibahas dari sudut pandang kritik sastra feminis, tentu akan menjadi kajian lain yang menarik. Ikram (1997) telah membahas tokoh Galuh dalam *Hikayat Galuh Digantung* (salah satu cerita Panji juga) dari sudut pandang kritik feminis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, A. 1997. “Galuh Berperasaan Perempuan: Suatu Usaha Membaca sebagai Perempuan” dalam *Filologia Nusantara*. Titik Pudjiastuti dkk., ed. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 196—208.
- Kramadibrata, D. 2007. “Naskah Melayu dengan Nama dan Tokoh Perempuan” dalam *Susastra* 6, Vol. 3, No. 6, hlm. 25—44.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahrial. 2007. *Syair Ken Tambuhan dari Betawi: Sebuah Cerita Panji versi Muhammad Bakir*. Jakarta: Rumah Kita.
- Teeuw, A. 1966. *Syair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Oxford University Press & University of Malaya Press.